

**PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT  
DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI  
(Studi Pada Perbankan Indonesia dalam Menghadapi *Blueprint* Sistem Pembayaran  
Indonesia 2025)**

**Ira Hapsari<sup>1</sup>, Nur Isna Inayati<sup>2</sup>, Anisa Ilma Hartikasari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
E-mail: [irahapsari@ump.ac.id](mailto:irahapsari@ump.ac.id)

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
E-mail: [nurisnainayati@ump.ac.id](mailto:nurisnainayati@ump.ac.id)

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
E-mail: [anisailmahartikasari@ump.ac.id](mailto:anisailmahartikasari@ump.ac.id)

**Abstract:** *The purpose of this study is to provide empirical evidence regarding the effect of human capital, structural capital, and relational capital which are the three components of Intellectual Capital on Earning Management and how profitability memorization of the relationship. Research data obtained from reports financial year 2015 to 2019 originating from 17 banking companies in Indonesia Purwokerto. The results of hypothesis testing prove that Intellectual Capital with the variables Capital Employed Efficiency, Human Capital Efficiency, and Structured Capital Efficiency can reduce earnings management practices in the company. In addition, profitability can also be found to strengthen relationship between Intellectual Capital and Earnings Management. This proves that the higher the level of profitability, the higher the value of Capital Employed Efficiency, Human Capital Efficiency, and Structured Capital Efficiency so that caused a decline in Earnings Management. Results Based on this research, It is expected that the company will always keep the profitability value stable thereby increasing the value of Intellectual Capital owned and is expected to earnings management practices that can harm the company.*

**Keywords:** *Efficiency, Intellectual Capital, Earning Management, Profitabilitas*

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Data *E-Conomy SEA* (2019) menyatakan bahwa ada sekitar 92 juta dari total 247 juta jiwa penduduk Indonesia yang belum mengenal atau memiliki keterbatasan akses terhadap layanan perbankan dan lembaga finansial formal (*unbanked*). Fenomena ini direspon oleh platform digital non perbankan yaitu *Financial Technology (Fintech)* sebagai alternatif mediator pembayaran dan kreditur (pinjaman). Layanan tersebut sebelumnya hanya disediakan oleh sektor perbankan dan lembaga finansial formal. Saat ini, *Fintech* bahkan melayani teknologi asuransi, *equity rising*, *software* akuntansi, serta menyediakan jasa investasi.

Bagaikan dua sisi mata uang, keberadaan *Fintech* dan *e-commerce* terutama layanan peminjaman dana dan pembayaran selain mempermudah akses kepada masyarakat juga menimbulkan resiko, terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki literasi keuangan yang baik. Maka dari itu, Bank Indonesia mencanangkan *Blueprint* Sistem Pembayaran Indonesia Tahun 2025 (BSPI 2025) yaitu panduan arah kebijakan Bank Indonesia dalam mekanisme pembayaran di era digital (Bank Indonesia, 2019).

Walaupun payung ini melindungi kepentingan konsumen, namun tetap saja keberadaan *fintech* dan *e-commerce* sangat berpeluang mengurangi transaksi yang sebelumnya dilayani oleh perbankan antara lain layanan transfer, pembayaran ke *bank's partnership* dan juga media penyimpanan uang dengan fitur dompet digital yang saat ini marak di masyarakat. Peran intermediasi bank terancam punah lantaran masyarakat sudah bisa berhubungan dengan perusahaan yang sudah *digitalized* dengan layanan lebih cepat dan murah sehingga otomatis akan berpengaruh terhadap *fee based income* perbankan.

Bank yang jeli perlu menanggulangi ancaman ini, baik berbenah secara teknologi secara mandiri maupun melakukan kolaborasi dengan platform digital non bank yang ada. Bagaimanapun keberadaan Informasi Teknologi tidak terpisahkan dari operasional perbankan (Hapsari, 2015). Rachmawati (2020) menyatakan, pembaharuan dan transformasi teknologi merupakan salah satu modal tidak berwujud (*Intellectual Capital*) yang dimiliki perbankan agar mampu berkompetisi di inklusi keuangan menuju *industry* berbasis pengetahuan (*knowledge based business*).

*Intellectual Capital* (IC) adalah pengukuran aset tidak berwujud dan merupakan bagian integral dari perusahaan dalam proses penciptaan nilai (*value creation*), serta semakin memainkan peran penting dalam mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan (Bollen *et al.* dalam Hapsari, 2015). IC terdiri dari 3 kategori yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan karyawan (*human capital*), pelanggan (*customer* atau *relational capital*), dan perusahaan (*structural* atau *organizational capital*) yang bersama-sama membentuk *Intellectual Capital* bagi perusahaan (Boekestein, 2006).

Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban kinerja keuangan tertulis sebagai salah satu acuan vital proses pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan/*stake holders*. *Stake holders* terdiri dari internal (pemilik perusahaan, karyawan, pemegang saham) dan eksternal (investor, kreditur, pemerintah dan masyarakat). Profitabilitas menjadi faktor utama dalam komponen laporan keuangan. Profitabilitas adalah instrumen kinerja keuangan tergambar dalam unsur laporan keuangan dan menghasilkan sesuatu yang disebut sebagai rasio keuangan (Sutrisno, 2012). Rasio yang sering dijadikan ukuran kinerja keuangan perusahaan disebut sebagai rasio keuntungan (*profitability ratio*) dimana rasio ini bisa mengukur efektifitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Kualitas laba (*earning quality*) merupakan salah satu karakteristik yang penting dari sistem pelaporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. *Earning management* adalah salah satu usaha manajemen dalam menurunkan kualitas *earning quality* dan memberikan informasi yang bias terhadap isi laporan keuangan. Terkadang cara ini ditempuh jika perusahaan mengalami kondisi tertentu dan tidak mau memberikan informasi sebenarnya kepada *stake holders*.

Dari beberapa penelitian yang menguji tentang pengaruh IC terhadap *earnings management* antara lain oleh Galdipour *et al* (2014) menemukan hasil bahwa IC secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management*, namun peneliti tidak menemukan bukti bahwa pengembangan IC berpengaruh terhadap *earnings management* dan Wato (2016) yang menemukan bahwa IC berpengaruh terhadap manajemen laba riil, manajemen laba riil diskresioner, manajemen laba riil arus kas operasi dan return saham.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Taheri *et al.* (2013) saat menghasilkan temuan bahwa komponen IC yaitu *human capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning quality*, namun *structural capital* dan *physical capital* tidak berpengaruh terhadap *earning quality*. Begitu pula Rachmawati (2020) yang menemukan bukti bahwa

IC berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2020) namun dilakukan di sektor perbankan dimana unsur IC sangat kental dan menjadi salah satu keunggulan kompetitif perbankan serta mencari hasil apakah hasil yang diperoleh sama ataupun berbeda.

Pengungkapan IC sangat berperan penting dalam mengungkapkan kekayaan berwujud dan non berwujud yang dimiliki perusahaan hingga pada akhirnya akan menciptakan nilai perusahaan. Adanya pengungkapan ini diharapkan memberikan kondisi yang nyata mengenai perusahaan. Disisi lain, apabila IC berjalan dengan baik kemungkinan manajemen untuk memberikan informasi yang berbeda di laporan keuangan (*earning management*) akan lebih susah dilakukan karena asas keterbukaan yang sudah dilakukan.

Manajemen dapat tergoda untuk melakukan *earning management* demi mendapatkan kepercayaan *stakeholder* dan memoles nilai dari laporan keuangan sesuai tujuan yang diharapkan. Ada dua pendapat yang berbeda yang menyatakan bahwa *earning management* tidak boleh dilakukan namun ada pendapat lain yang menyatakan bahwa rekayasa tetap dibenarkan selama mengikuti standar akuntansi yang telah ditetapkan. Penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah perilaku *earning management* yang bisa dilakukan oleh manajemen demi tujuan keberlangsungan perusahaan dalam hubungannya dengan kondisi nyata akan kekayaan intelektual dan laba di perusahaan terkait.

## 1.2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

### a. Tinjauan Pustaka

#### *Resources Based Theory*

*Resources Based Theory* menganggap bahwa seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dengan baik (Bontis, 2000). Kozlenkova, et al (2014) menjelaskan bahwa logika dasar dari teori ini didasarkan pada asumsi dasar mengenai sumber daya perusahaan dan menjelaskan bagaimana sumber daya ini dapat menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan mengapa beberapa perusahaan dapat secara konsisten mengungguli perusahaan lain.

#### *Stakeholder Theory*

Istilah umum stakeholder yang paling sering dijadikan acuan adalah:

“Any identifiable group or individual who can affect the achievement of organization’s objectives or is affected by the achievement of an organization’s objectives” (freeman and Reed, 1983 dalam Hapsari 2015).

Banyak pihak yang dapat disebut sebagai *stakeholder* karena berhubungan secara langsung dan tidak langsung dengan perusahaan dan memiliki kepentingan dengan aktivitas serta kinerja suatu perusahaan. Secara teoritis, *stakeholder* bisa dibagi menjadi 2 (Ulum, 2008), yaitu:

1. *Primary Stakeholder*, yaitu para pemegang saham, investor, karyawan dan manajer, *supplier*, rekanan bisnis, dan masyarakat.
2. *Secondary stakeholder*, yaitu pemerintah institusi bisnis, kelompok *social* kemasyarakatan, akademisi, dan pesaing.

### ***Intellectual Capital***

Istilah *Intellectual Capital* (IC) pertama kali dicetuskan oleh ekonom John Kenneth Galbraith pada tahun 1969. (Bontis, 2000 dalam Hapsari, 2015). (Ross et al 1997 dalam Ulum, 2008) mendefinisikan:

*“IC includes all the processes and the assets which are not normally shown on the balance sheet and all intangible assets (trademark, patents, and brands) which modern accounting methods consider”*

Referensi terhadap *Intellectual Capital* dalam publikasi bisnis kontemporer menjadi hal yang umum. Bontis et al., (2000) menyatakan bahwa sebagian besar, para peneliti mengidentifikasi tiga elemen utama dari *Intellectual Capital*, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* (*capital employed efficiency*)

### ***Earning Management***

Watts dan Zimmerman dalam Suyono (2017) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer memiliki perilaku discretionary (“kebijakan”) yang berkaitan dengan angka-angka akuntansi dengan atau tanpa batasan dan perilaku ini dapat diadopsi untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Roychowdhury dalam Rachmawati (2020) menyatakan bahwa manajemen laba riil merupakan suatu tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis normal dengan tujuan utama mencapai keuntungan yang diinginkan.

Ruiz et al. (2016) menemukan bahwa terdapat berbagai motivasi yang menyebabkan perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu: (1) motivasi kontrak, kompensasi, dan pinjaman, (2) motivasi pasar modal, dan (3) jenis perusahaan. Praktik manajemen laba seperti dua sisi mata uang, dimana ada selain pendapat bahwa praktik ini merugikan pemakai laporan keuangan karena dirasa tidak memberikan informasi yang sebenarnya, namun ada pula pendapat bahwa praktik manajemen laba bisa saja membawa perusahaan ketika manajer menerapkan kebijaksanaan atas pendapatan untuk meningkatkan informasi revenue, penelitian Subramanyam (1996) yang menemukan bukti empiris bahwa discretionary accrual direspons positif oleh pasar dibuktikan dengan naiknya harga saham.

### ***Profitabilitas***

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Sedangkan bagi investor, informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Selain itu profitabilitas yang baik memperlihatkan kepada *stakeholder* secara umum bahwa perusahaan memiliki kreditibilitas yang baik (Hapsari, 2015)

Hassan & Fapouk (2014) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang akan menjadi dasar pembagian dividen. Profitabilitas menjelaskan perusahaan untuk menjghasilkan keuntungan dengan menggunakan semua modal dan *asset* yang dimiliki perusahaan. Dalam Sutrisno (2012) dibahas beberapa rasio profitabilitas antara lain *Return on Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), dan *Earning per Share* (EPS).

**b. Pengembangan Hipotesis**

**1) Pengaruh *Capital Employed Efficiency (CEE)* terhadap *Earning Managemet***

Menurut Hapsari (2015) *elemen capital employed (customer/relationship capital)* merupakan komponen IC yang memberikan nilai secara alami dan wajar dilakukan. CEE membahas mengenai hubungan perusahaan dengan pihak di luar perusahaan seperti pemerintah, pasar, pemasok dan pelanggan, bagaimana loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. CEE juga dapat diartikan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar sehingga menghasilkan hubungan baik dengan pihak luar. Tingkat keuntungan yang kurang memuaskan bisa merusak *relationship* dengan pihak luar dimana dianggap manajemen tidak memiliki kinerja yang baik. Hal ini sanggup memotivasi manajemen untuk memodifikasi laporannya.

**H<sub>1</sub>: *Capital Employed Efficiency (CEE)* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Management*.**

**2) Pengaruh *Ilman Capital Efficiency (ICE)* terhadap *Earning Managemet***

*Human Capital Efficiency (HCE)* adalah modal perusahaan yang sangat penting, dimana pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seseorang yang dapat digunakan untuk menghasilkan layanan profesional, dalam hal ini layanan kepada nasabah. Pengembangan komponen IC seperti *structural capital* dan *capital employed* yang dilakukan oleh perusahaan secara langsung akan membuat karyawan untuk menguasai dan memahaminya, karena pada dasarnya karyawan adalah perwakilan perusahaan kepada pihak eksternal. Pengetahuan karyawan yang meningkat secara otomatis akan meningkatkan value dari karyawan tersebut. Peningkatan nilai dari sumber daya manusia (SDM) yang ada di perusahaan diharapkan meningkatkan pula kuantitas dan kualitas transaksi yang ditawarkan oleh perusahaan. peningkatan transaksi akan meningkatkan keuntungan dan pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam hal ini ROA, sehingga mengurangi kecenderungan perusahaan dalam melakukan *earning management*.

**H<sub>2</sub>: *Human Capital Efficiency (HCE)* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Management*.**

**3) Pengaruh *Structural Capital Efficiency (SCE)* terhadap *Earning Managemet***

*Structured Capital Efficiency (SCE)* adalah seluruh infrastruktur yang mendukung dalam aktivitas dan operasional perusahaan. Termasuk didalamnya sarana dan prasarana pendukung kinerja karyawan, sistem operasional perusahaan, paten, merk dagang dan kursus pelatihan. Walaupun karyawan memiliki pengetahuan yang tinggi namun bila tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka kemampuan karyawan tersebut tidak akan menghasilkan IC. Peningkatan structural menghasilkan value added dari aset tersebut. Peningkatan value added dari structural capital akan mengokohkan posisi perusahaan di mata stakeholder yang diharapkan akan meningkatkan kinerja dan performa perusahaan, sehingga kemungkinan untuk melakukan modifikasi laporan keuangan kecil.

**H<sub>3</sub>: *Structural Capital Efficiency (SCE)* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Management*.**

**4) Peran Moderasi Profitabilitas pada Pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap *Earning Managemet***

Penilaian kinerja dalam hal ini menggunakan rasio keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen agar dapat menjaga hubungan dan memenuhi kewajibannya terhadap para investor serta untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Nilai profitabilitas yang baik akan mendorong hubungan yang harmonis pula dengan para stakeholders.

**H<sub>4</sub>: Profitabilitas memperkuat pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap *Earnings Management*.**

**5) Peran Moderasi Profitabilitas pada Pengaruh *Iliman Capital Efficiency* (ICE) terhadap *Earning Managemet***

HC yang berkualitas akan melakukan berbagai upaya untuk mengoptimalkan seluruh kemampuannya demi kemajuan perusahaan. Melalui pengelolaan yang handal atas SC baik itu aset, modal dan teknologi yang dimiliki, diharapkan tujuan profit yang ditargetkan akan tercapai. Penelitian Darabi et al (2012) dan Mojtahedi (2013) menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

**H<sub>5</sub>: Profitabilitas memperkuat pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE) terhadap *Earnings Management*.**

**6) Peran Moderasi Profitabilitas pada Pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Earning Managemet***

Pengembangan structural capital seperti infrastruktur, teknologi dan jaringan akan memperkuat posisi perusahaan dan meningkatkan competitive advantage. Dengan daya saing yang baik, diharapkan akan meningkatkan fee based dan laba perusahaan.

**H<sub>6</sub>: Profitabilitas memperkuat pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Earnings Management*.**

## **2. METODE PENELITIAN**

### **2.1. Jenis dan Data Penelitian**

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dimana tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer digunakan untuk menilai penerapan IC di perbankan yang pada akhirnya akan diproses dalam suatu nilai. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner pada manajer.

Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015 sampai 2019 yang diunduh dari situs resmi BEI. Serta informasi pendukung yang relevan dalam penelitian ini seperti website resmi sampel penelitian, dan studi pustaka.

### **2.2. Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah pada perusahaan pada sektor industri perbankan yang terdaftar di website resmi BEI. Metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*

### 2.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### Variabel Bebas

*Intellectual Capital* berperan sebagai variabel independen dalam penelitian ini dan diukur menggunakan komponen VAIC. Pengukuran ini didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) dan dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input* (Pulic, 1998). Pemilihan model VAIC<sup>TM</sup> diadaptasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darabi et al., (2012), Hapsari (2015) dan Rachmawati (2020).

#### **Capital Employed Efficiency (CEE):**

Menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi. CEE dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CEE = VA/CE$$

Keterangan:

*Value Added* (VA) : Selisih antara output dan input

*Capital Employed* (CE) : Dana yang tersedia (ekuitas)

#### **Human Capital Efficiency (HCE):**

Menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap VA organisasi. HCE dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$HCE = VA/HC$$

Keterangan:

*Value Added* (VA): Selisih antara output dan input

*Human Capital* (HC): Beban karyawan

#### **Structural Capital Efficiency (SCE):**

Mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SCE dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SCE = SC/VA$$

Keterangan:

SC : Selisih antara VA dan HC

VA : Selisih antara output dan input

HC : Beban karyawan

#### **Value added Intellectual Coefficient (VAIC):**

$$CEE+HCE +SCE$$

#### Variabel Bergantung

*Earning Management* berperan sebagai variabel bergantung dalam penelitian ini. Akruar diskresioner digunakan sebagai proksi manajemen laba. Akruar diskresioner adalah akruar yang terjadi karena pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan (Sanjaya, 2008). Ada beberapa model yang digunakan untuk mengukur terjadinya

manajemen laba. Akan tetapi, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* model modifikasi Jones. Model ini memisahkan antara *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. Nilai *discretionary accruals* (DTAC) dihitung dengan *Modified Jones Model* (Dechow, 1995) untuk mengukur tingkat manajemen laba. Model ini menggunakan total *accrual* (TAC) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary accruals* (DTAC) dan *non discretionary accruals* (NDTAC).

Adapun perhitungan dari setiap komponen *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals* sebagai berikut:

$$\text{TAC} = \text{net income} - \text{cash flow from operation}$$

Berdasarkan persamaan (1) di atas tersebut maka nilai total *accrual* diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$\text{TAC}_{i,t}/\text{TA}_{i,t-1} = \alpha_1[1/\text{TA}_{i,t-1}] + \alpha_2[(\Delta\text{PO}_{i,t})/\text{TA}_{i,t-1}] + \alpha_3[\Delta\text{PPE}_{i,t}/\text{TA}_{i,t-1}] + \text{ei,t}$$

NonDiscretionary *accruals* dihitung dengan menggunakan koefisien regresi persamaan (2) sehingga formulasinya sebagai berikut:

$$\text{NDTAC}_{i,t} = \beta_1[1/\text{TA}_{i,t-1}] + \beta_2[(\Delta\text{PO}_{i,t})/\text{TA}_{i,t-1}] + \beta_3[\text{PPE}_{i,t}/\text{TA}_{i,t-1}]$$

Sedangkan DTAC dihitung dengan formulasi sebagai berikut:

$$\text{DTAC}_{i,t} = (\text{TAC}_{i,t}/\text{TA}_{i,t-1}) - \text{NDTAC}_{i,t}$$

Keterangan:

TAC <sub>i,t</sub>	= Total <i>Accruals</i> perusahaan i pada periode t
DTAC <sub>i,t</sub>	= <i>Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode t
NDTAC <sub>i,t</sub>	= <i>Non Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode t
TA <sub>i,t-1</sub>	= Total aktiva perusahaan i pada periode t-1
PO <sub>i,t</sub>	= Pendapatan Operasional perusahaan i pada periode t
PPE <sub>i,t</sub>	= <i>Property, Plant, Equipment</i> (Aktiva Tetap) perusahaan i pada periode
α <sub>1</sub> α <sub>2</sub> α <sub>3</sub>	= Koefisien yang diperoleh dari hasil persamaan regresi
β <sub>1</sub> β <sub>2</sub> β <sub>3</sub>	= <i>Fitted coefficient</i> yang diperoleh dari hasil persamaan regresi

### Variabel Moderasi

Profitabilitas berperan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Kinerja keuangan yang disebut sebagai financial performance (PERF) , yang diwakili diukur dengan return on Asset (ROA). adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau profitabilitas (Sutrisno, 2012). Rumus ROA adalah:

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aset}$$

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi normalitas dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,766 sehingga dapat dinyatakan bahwa data berupa respon kecenderungan yang akan diuji berdistribusi normal.

**Tabel 1. Hasil Pengujian Normalitas Data**

	<i>Standardized Residual</i>	<b>Keterangan</b>
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	<b>0,667</b>	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	<b>0,766</b>	<b>&gt;0,05 = Normal</b>

Sumber: hasil uji SPSS 24, data diolah tahun 2021

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai variance inflation factor (VIF) dan nilai tolerance. Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10 maka dalam model tidak terdapat gejala multikolinieritas. Berdasarkan pada hasil uji yang disajikan di Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas pada model karena semua nilai VIF di bawah angka 10 dan nilai tolerance di atas 0,10. Hal ini berarti bahwa semua variabel yang mempengaruhi variabel terikat tidak membentuk korelasi antar variabel sehingga memenuhi persyaratan untuk digunakan sebagai prediktor.

**Tabel 2 Hasil Pengujian Multikolinieritas**

<b>Model</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>	<b>Keterangan</b>
CEE	0,621	1,611	Bebas Multikolinearitas
SCE	0,624	1,602	Bebas Multikolinearitas
HCE	0,902	1,112	Bebas Multikolinearitas
Profitabilitas	0,954	1,048	Bebas Multikolinearitas

Sumber : hasil uji SPSS 24, data diolah tahun 2021

c. Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson adalah sebesar 2,204 yang menjadikannya nilai diantara angka Durbin-Watson 1,7375 sampai dengan 4-1,7375. Nilai 1,7375 adalah nilai Durbin-Watson berdasarkan nilai dU dengan n sebanyak 85 dan nilai k sebanyak 5 variabel, jadi nilai Durbin Watson berada pada  $1,7375 < 2,204 < 2,2625$ . Hasil tersebut berada di daerah bebas autokorelasi. Dengan demikian hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa model layak digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 3 Hasil Pengujian Autokorelasi**

<b>Model</b>	<b>Durbin-Waston</b>
1	0,204

Sumber : hasil uji SPSS 24, data diolah tahun 2021

d. Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas seperti yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan nilai signifikan untuk variabel CEE sebesar 0,314, variabel SCE sebesar 0,275, variabel HCE sebesar 0,366 dan untuk variabel profitabilitas sebesar 0,265. Hasil tersebut membuktikan bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel lebih besar dari 0,05. Dengan demikian bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 4 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas**

Model	t	Sig.
(Constant)	-11,396	0,00
CEE	-0,993	0,314
SCE	-1,144	0,275
HCE	-1,399	0,366
Profitabilitas	0,582	0,265

Sumber : hasil uji SPSS 24, data diolah tahun 2021

e. Hasil Uji Hipotesis

Disajikan pada Tabel 5 hasil uji parsial atau uji t untuk melihat pengaruh variabel CEE, SCE, dan HCE terhadap earnings management serta pengaruh variabel Profitabilitas terhadap hubungan ketiga variabel dengan *earnings management*.

**Tabel 5 Hasil Uji t**

Model	t	Sig.
(Constant)	1,396	0,010
CEE	-2,513	0,014
SCE	-2,717	0,021
HCE	-2,411	0,019
Profitabilitas	3,008	0,020

Sumber : hasil uji SPSS 24, data diolah tahun 2021

**Hipotesis 1** menyatakan bahwa Capital Employed Efficiency (CEE) memiliki pengaruh negatif terhadap *Earnings Management*. Berdasarkan hasil pengujian regresi yang disajikan pada Tabel 5, menunjukkan bahwa CEE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t sebesar -2,513. Dengan demikian **Hipotesis 1 terdukung**.

**Hipotesis 2** menyatakan bahwa Human Capital Efficiency (HCE) memiliki pengaruh negatif terhadap Earnings Management. Berdasarkan hasil pengujian regresi yang disajikan pada Tabel 5, menunjukkan bahwa HCE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,019 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t sebesar -2,411. Dengan demikian Hipotesis 2 terdukung.

**Hipotesis 3** menyatakan bahwa Structured Capital Efficiency (SCE) memiliki pengaruh negatif terhadap Earnings Management. Berdasarkan hasil pengujian regresi yang disajikan pada Tabel 5, menunjukkan bahwa SCE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,021 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t sebesar -2,717. Dengan demikian **Hipotesis 3 terdukung**.

**Hipotesis 4** menyatakan bahwa variabel Profitabilitas akan memperkuat pengaruh Capital Employed Efficiency (CEE) terhadap earnings management. Berdasarkan hasil pengujian regresi yang disajikan pada Tabel 5, menunjukkan bahwa SCE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,020 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t sebesar 3,008. Dengan demikian **Hipotesis 4 terdukung**.

**Hipotesis 5** menyatakan bahwa variabel Profitabilitas akan memperkuat pengaruh Human Capital Efficiency (HCE) terhadap earnings management. Berdasarkan hasil pengujian regresi yang disajikan pada Tabel 5, menunjukkan

bahwa SCE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,020 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t sebesar 3,008. Dengan demikian **Hipotesis 5 terdukung.**

**Hipotesis 6** menyatakan bahwa variabel Profitabilitas akan memperkuat pengaruh Structured Capital Efficiency (SCE) terhadap earnings management. Berdasarkan hasil pengujian regresi yang disajikan pada Tabel 5, menunjukkan bahwa SCE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,020 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t sebesar 3,008. Dengan demikian **Hipotesis 6 terdukung.**

## 4. KESIMPULAN

### 4.1.Simpulan

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa:

1. *Intellectual Capital* yang diproyeksikan oleh *Capital Employed Efficiency* yang dimiliki oleh perusahaan semakin besar maka akan semakin berkurang praktik manajemen laba pada perusahaan.
2. Peningkatan kualitas sumber daya manusia pada suatu perusahaan akan menurunkan praktik manajemen laba di perusahaan tersebut.
3. Meningkatnya kekayaan struktural menghasilkan *value added* dari aset. Peningkatan *value added* dari *structural capital* akan mengokohkan posisi perusahaan di mata stakeholder sehingga meningkatkan kinerja dan performa perusahaan, yang menyebabkan kemungkinan untuk melakukan modifikasi laporan keuangan menjadi lebih kecil.
4. Semakin baik profitabilitas suatu perusahaan maka hubungan dengan *stakeholder* yang terkait dengan CEE, sumber daya manusia yang terkait dengan HCE, dan kekayaan struktural yang terkait dengan SCE akan meningkat sehingga mengurangi terjadinya manajemen laba.

### 4.2.Saran

Penelitian-penelitian selanjutnya dapat menggunakan perhitungan manajemen laba selain perhitungan dari pendekatan akrual seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode perhitungan lain kemungkinan akan dihasilkan kesimpulan penelitian yang lebih bisa diperbandingkan. Penelitian ini juga hanya dilakukan pada perusahaan perbankan yang ada di Indonesia. Akan lebih menarik jika dilakukan penelitian dengan subjek penelitian perusahaan antar negara sehingga hasilnya dapat lebih digeneralisasi.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- a. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang telah memberikan kesempatan dan mendanai kegiatan penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.
- b. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang telah memberikan kesempatan dan mendukung dalam kegiatan penelitian ini.
- c. Seluruh Pihak yang telah membantu demi kelancaran penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2019). *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025*. www.bi.go.id. Diakses 3 Oktober 2020.
- Bestivano, W. J. J. A. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI).
- Boekestein, B. (2006), "The Relation Between Intellectual Capital And Intangible Assets Of Pharmaceutical Companies", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 7 No. 2, pp. 241-253. <https://doi.org/10.1108/14691930610661881>
- Bontis, N. (2000) "Intellectual Capital: An Exploratory Study That Develops Measures And Models". *Management Decision*. Vol. 36 No. 2. p. 63.
- Darabi, R., Kamran, R. S., & Ghadiri M. (2012). *The Relationship between Intellectual Capital and Brand Equity*. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, 4(20), 4192–4199. <https://doi.org/10.1177/0258042X15572420>
- Dechow, P. (1994). "Accounting earnings and cash flows as measures of firm performance: the role of accounting accruals". *Journal of Accounting and Economics* 18: 3-42.
- Dechow, P., Hutton, A., Kim, J. & Sloan, R. (2011). *Detecting Earnings Management: A New Approach*. Working Paper, University Arizona, USA.
- E-Conomy SEA. (2019). Southeast Asia's \$100 billion internet Economy, by Google, Temasek, and Bain & Company. Diakses 5 Oktober 2020
- Galdipour, S., Rahimiyan, F., Etemad, A., & Panahi, H. (2014). Earnings Management and Intellectual Capital. *Jornal of Education and Management Studies*, 4 (2), 425–428.
- Hassan, S. U., & Fapouk, M. A. (2014). Audit Quality and Financial Performance of Quoted Cement Firms in Nigeria. *European Journal of Business and Management*, 6 (28), 73–82.
- I Putu Sugiarta Sanjaya. (2008). Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *The Indonesian Journal of Accounting Research (IJAR)*. Volume 11 No1.
- Ira Hapsari dan Adi Wiratno (2015). Implikasi Good IT Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Intellectual Capital Sebagai Variabel Mediasi (Studi pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XVIII*. Medan.
- Irina V. Kozlenkova & Stephen A. Samaha & Robert W. Palmatier. (2014). ResourceBased TheoryIn Marketing. *Journal of the Academic, Marketing, and Science*. 42:1–21 DOI 10.1007/s11747-013-0336-7

- Marzban, H. A., Poor, V. K., Kasgari, D. R., & Amini Asoo. (2014). The Relationship Between Intellectual Capital and Earnings Quality Indicators in Emerging Companies Listed in Tehran Stock Exchange. *Indan Journal of Fundamental and Apploed Life Science*, 4 (S1), 985–995. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.227>
- Mojtahedi, P. (2013). The Impact of Intellectual Capital on Earning Quality: Evidence from Malaysian Firms. *Australian Journal of Basic & Applied Sciences*, 7(2), 535–540. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=88895624&site=ehost-live>
- Pramanda, A., & Husnah, N. (2014). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kualitas Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2012. Universitas Indonesia, 1–22.
- Subramanyam, K. R. (1996). The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 22, 249-281.
- Pulic, A. (2000), “VAIC™ – an accounting tool for IC management”, *International Journal of Technology Management*, 20 (5-8), 702-714.
- Ruiz, C.V. (2016). Literature Review of Earnings Management. *Finnish Business Review*, March,1-13.
- Sistya Rachmawati. (2020). Moderating Effect Of Profitability on Intellectual Capital and Real Earnings Management Page : 33 Research. Moderating effect of profitability on intellectual capital and real earnings management. *The Accounting Journal ofBINANIAGA Vol. 05, No. 01, June 2020 p-ISSN: 2527-4309, e-ISSN:2580-1481 5 th Accreditation Rating: January 14, 2019 - January 13, 2024*
- Sutrisno.2012. *Manajemen Keuangan: Teori Konsep dan Aplikasi*. Penerbit Ekonisia:Yogyakarta
- Suyono. (2017). *Berbagai Model Pengukuran Earnings Management: Mana Yang Paling Akurat. Sustainable Competitive Advantage-7 (SCA-7)*, FEB UNSOED.
- Taheri, F., Asadollahi, S. Y., dan Niazian, M.(2013). Examine the Relationship Between Intellectual Capital and Stability of Earnings in Companies Listed on the Tehran Stock Exchange. *Advances in Environmental Biology*. Vol. 7(10). Hal. 3085-3092
- Ulum et al. 2008. Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Suatu Analisis denganPendekatan Partial Least Squares. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak: 23-24 Juli.
- Wato, T. (2016). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Manajemen Laba Riil dan Future Stock Returns. *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, 16 (2), 107–124.